

**PERAN PENGAJARAN KONSTRUKTIVISME TERHADAP
HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA DI
SDN PRANGI KECAMATAN PADANGAN KABUPATEN
BOJONEGORO**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S1) Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam
Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro**



OLEH :

PUJI LESTARI

NIM : 2007.05501.01733

NIMKO : 2007.4.055.0001.2.01633

PRODI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)
SUNAN GIRI BOJONEGORO**

2 0 0 9

NOTA PERSETUJUAN

Lampiran : 6 eksemplar
Perihal : Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Bapak Ketua STAI Sunan Giri Bojonegoro
di
Bojonegoro

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memberikan petunjuk-petunjuk serta mengadakan perbaikan dan perubahan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing skripsi Saudara :

Nama : PUJI LESTARI
NIM : 2007.5501.01733
NIMKO : 2007.4.055.0001.2.01636
Judul : Peran Pengajaran Konstruktivisme terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di SDN Prangi Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro

Telah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan Agama pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro.

Harapan kami semoga dalam waktu singkat Saudara tersebut di atas, dapat diuji sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Kemudian atas perhatian dan kebijaksanaan Bapak disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Pembimbing I

Drs. H. BADARUDDIN AHMAD, M.Pd.I.

Bojonegoro, Juni 2009
Pembimbing II

Drs. H. ANAS YUSUF

Skripsi

**PERAN PENGAJARAN KONSTRUKTIVISME TERHADAP HASIL
BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA DI SDN PRAGI
KECAMATAN PADANGAN KABUPATEN BOJONEGORO**

Oleh :

PUJI LESTARI

Telah di pertahankan didepan penguji

Pada tanggal 04 Juli 2009

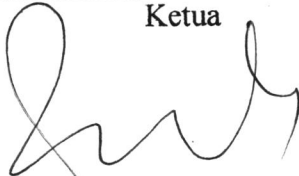
Dinyatakan telah memenuhi syarat

Team penguji :



Drs. H. MUNIB SULHAN, MM.M.Pd.I

Ketua



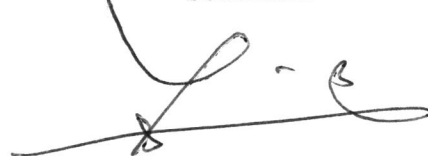
Dra. SRI MINARTI, M.Pd.I

Penguji I



Drs. H. CHAFIDZ AFFANDI, M.Pd.I

Sekretaris



Drs. M. SYAIFUDDIN, M.Pd.I

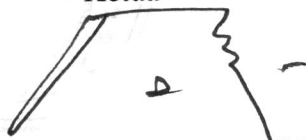
Penguji II

Bojonegoro, 05 Juli 2009

Sekolah Tinggi Agama Islam “ Sunan Giri “

Program Sarjana Strata Satu (S-1)

Ketua



Drs. H. MUNIB SULHAN, MM.M.Pd.I

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

**Ujian bagi karakter seseorang adalah bagaimana ia menangani kesengsaraan
hidup.**

SKRIPSI INI PENULIS PERSEMBAHKAN KEPADA :

1. Ibu dan Bapak yang telah mendidiku hingga aku berhasil.
2. Suami tercinta yang selalu memberikan kasih sayangnya dan motivasi sehingga skripsi ini sampai pada tahap penyempurnaan.
3. Putriku (Mifta Rahmatul Hidayah) yang sangat saya sayangi.
4. Kakakku yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Semua keluarga besarku, terimakasih atas do'a dan dukungannya.
6. Teman – temanku di STAI Sunan Giri Bojonegoro.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: “Peran Pengajaran Konstruktivisme terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di SDN Prangi Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro.”

Semoga shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada Beliau Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membimbing dari jalan kesesatan menuju jalan kebenaran dan keimanan.

Selanjutnya penulis sampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada beliau :

1. Bapak Drs. H. Moh. Munib, M.M., M.PdI., selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro;
2. Bapak Drs. H. Badaruddin Ahmad, M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing I;
3. Bapak Drs. H. Anas Yusuf, selaku Dosen Pembimbing II;
4. Bapak/Ibu dosen yang banyak memberikan ilmunya kepada penulis;
5. Bapak/Ibu karyawan STAI Sunan Giri Bojonegoro;
6. Kedua orang tua yang telah memberikan cinta;
7. Serta pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis uraikan satu demi satu.

Semoga amal baik Bapak / Ibu mendapat balasan dari Allah SWT, sesuai dengan jerih payah Bapak / Ibu. Akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi masih banyak kekurangan dan kesalahan, untuk itu saran dan kritik yang

bersifat membangun, selalu penulis harapkan. Semoga skripsi dapat bermanfaat,
amin.

Bojonegoro, Juni 2009

Penulis,

PUJI LESTARI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Judul	7
C. Alasan Pemilihan Judul	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	9
F. Hipotesis	10
G. Sistematika Pembahasan	10
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Pengajaran Konstruktivisme	12
1. Pengertian Pengajaran Konstruktivisme	12
2. Penerapan Pengajaran Konstruktivisme	17
B. Hasil Belajar	20

	1. Pengertian Hasil Belajar	20
	2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	23
	C. Peran Pengajaran Konstruktivisme terhadap Hasil Belajar	24
BAB III	: METODOLOGI PENELITIAN	31
	A. Populasi dan Sampel	31
	B. Jenis dan Sumber Data	32
	C. Teknik Pengumpulan Data	33
	D. Teknik Analisis Data	36
BAB IV	: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
	A. Penyajian Data	38
	1. Keadaan Umum SDN Prangi	38
	2. Data tentang Konstruktivisme di SDN Prangi	39
	3. Data tentang Hasil Belajar Siswa SDN Prangi	41
	B. Analisis Data	42
BAB V	: PENUTUP	47
	A. Kesimpulan	47
	B. Saran	48

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Jumlah Siswa SDN Prangi	39
2. Nilai Konstruktivisme di SDN Prangi	40
3. Nilai Hasil Belajar	41
4. Perhitungan Peran Konstruktivisme terhadap Hasil Belajar	43

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upaya membangun sumber daya manusia ditentukan oleh karakteristik manusia dan masyarakat masa depan yang dikehendaki. Karakteristik manusia masa depan yang dikehendaki tersebut adalah manusia-manusia yang memiliki kepekaan, kemandirian, tanggung jawab terhadap resiko dalam mengambil keputusan, mengembangkan segenap aspek potensi melalui proses belajar yang terus-menerus untuk menemukan diri sendiri dan menjadi diri sendiri yaitu suatu proses... *(to) learn to be*. Mampu melakukan kolaborasi dalam memecahkan masalah yang luas dan kompleks bagi kelestarian dan kejayaan bangsanya.

Kepekaan, berarti ketajaman baik dalam arti kemampuan berpikirnya, maupun kemudah tersentuhnya hati nurani di dalam melihat dan merasakan segala sesuatu, mulai dari kepentingan orang lain sampai dengan kelestarian lingkungan yang merupakan gubahan Sang Pencipta. Kemandirian, berarti kemampuan menilai proses dan hasil berpikir sendiri di samping proses dan hasil berpikir orang lain, serta keberanian bertindak sesuai dengan apa yang dianggapnya benar dan perlu. Tanggung jawab, berarti kesediaan untuk menerima segala konsekuensi keputusan serta tindakan sendiri. Kolaborasi, berarti di samping mampu berbuat yang terbaik bagi dirinya sendiri, individu dengan ciri-ciri di atas juga mampu bekerja sama dengan individu lainnya dalam meningkatkan mutu kehidupan bersama.

Langkah strategis bagi perwujudan tujuan di atas adalah adanya layanan ahli kependidikan yang berhasil guna dan berdaya guna tinggi. *Student active learning* atau pendekatan cara belajar siswa aktif di dalam pengelolaan kegiatan belajar mengajar yang mengakui sentralitas peranan siswa di dalam proses belajar, adalah landasan yang kokoh bagi terbentuknya manusia-manusia masa depan yang diharapkan. Pilihan tersebut bertolak dari kajian-kajian kritikal dan empirik di samping pilihan masyarakat.

Penerapan ajaran *tut wuri handayani* merupakan wujud nyata yang bermakna bagi manusia masa kini dalam rangka menjemput masa depan. Untuk melaksanakannya diperlukan penanganan yang memberikan perhatian terhadap aspek strategis [pendekatan yang tepat ketika individu belajar. Dengan kata lain, pendidikan ditantang untuk memusatkan perhatian pada terbentuknya manusia masa depan yang memiliki karakteristik di atas. Kajian terhadap teori belajar konstruktivistik dalam kegiatan belajar dan pembelajaran memungkinkan menuju kepada tujuan tersebut.

Seperti telah diuraikan, untuk memperbaiki pendidikan terlebih dahulu harus mengetahui bagaimana manusia belajar dan bagaimana cara mengajarnya. Kedua kegiatan tersebut dalam rangka memahami cara manusia mengkonstruksi pengetahuannya tentang objek-objek dan peristiwa-peristiwa yang dijumpai selama kehidupannya. Manusia akan mencari dan menggunakan hal-hal atau peralatan yang dapat membantu memahami pengalamannya. Demikian juga, manusia akan mengkonstruksi dan membentuk pengetahuan mereka sendiri. Pengetahuan seseorang merupakan konstruksi dari dirinya.

Selama ini strategi pembelajaran di kelas didominasi oleh paham strukturalisme/objektivisme/behaviorisme yang bertujuan siswa mengingat informasi yang faktual. Buku teks dirancang, siswa membaca atau diberi informasi, lalu terjadi proses memorisasi. Tujuan-tujuan pembelajaran dirumuskan se jelas mungkin untuk keperluan merekam informasi. Pembelajaran dilaksanakan dengan mengikuti urutan kurikulum secara ketat. Aktivitas belajar mengikuti buku teks. Tujuan pembelajaran menekankan pada penambahan pengetahuan. Dan, seorang dikatakan telah belajar apabila ia mampu mengungkapkan kembali apa yang telah dipelajarinya.

Paham konstruktivisme tidak demikian halnya. Menurut paham ini, manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan cara mencoba memberi arti pada pengetahuan dengan cara mencoba memberi arti pada pengetahuan sesuai pengalamannya. Pengetahuan itu rekaan dan tidak stabil. Oleh karena pengetahuan itu adalah konstruksi manusia dan secara konstan manusia mengalami pengalaman-pengalaman baru, maka pengetahuan itu tidak pernah stabil. Oleh karena itu, pemahaman yang kita peroleh senantiasa bersifat tentatif dan tidak lengkap. Pemahaman kita akan semakin mendalam dan kuat jika diuji melalui pengalaman-pengalaman baru.

Konstruktisme (*constructivism*) merupakan landasan berpikir (filosofi) pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep,

atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Guru tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada siswa. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Esensi dan teori konstruktivisme adalah ide bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan apabila dikehendaki, informasi itu menjadi milik mereka sendiri.

Dengan dasar itu, pembelajaran harus dikemas menjadi proses 'mengkonstruksi' bukan 'menerima' pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar dan mengajar. Siswa menjadi pusat kegiatan, bukan guru.

Belajar lebih dari sekedar mengingat. Bagi siswa, untuk benar-benar mengerti dan dapat menerapkan ilmu pengetahuan, mereka harus bekerja untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu bagi dirinya sendiri, dan selalu bergulat dengan ide-ide. Tugas pendidik tidak hanya menuangkan atau menjejalkan sejumlah informasi ke dalam benak siswa, tetapi mengusahakan bagaimana agar konsep-konsep penting dan sangat berguna tertanam kuat dalam benak siswa.

Landasan berpikir konstruktivisme agak berbeda dengan pandangan kaum objektivis dalam hal tujuan pembelajaran. Kaum objektivis lebih menekankan pada hasil pembelajaran yang berupa pengetahuan. Dalam pandangan konstruktivis, 'strategi memperoleh' lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa

memperoleh dan mengingat pengetahuan. Untuk itu, tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan cara.

- (1) menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa,
- (2) memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri, dan
- (3) menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.¹

Sedangkan hasil atau prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat perenial dalam sejarah kehidupan manusia karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Apabila demikian halnya, kehadiran prestasi belajar dalam kehidupan manusia pada tingkat dan jenis tertentu dapat memberikan kepuasan tertentu pula pada manusia, khususnya manusia yang berada pada bangku sekolah. Prestasi belajar semakin terasa penting untuk dipermasalahkan, karena mempunyai beberapa fungsi utama, antara lain :

1. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik.
2. Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Hal ini didasarkan atas asumsi bahwa para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai tendensi keingintahuan (*couriosity*) dan merupakan kebutuhan umum pada manusia, termasuk kebutuhan anak didik dalam suatu program pendidikan.
3. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah bahwa prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi anak didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik (*feed back*) dalam meningkatkan mutu pendidikan.
4. Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan

¹ Nurhadi, Burhan Yasin, dan Agus Gerrad Senduk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, Universitas Negeri Malang, Malang, 2004, hlm. 34.

indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Asumsinya adalah bahwa kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan anak didik. Indikator ekstern dalam arti bahwa tinggi-rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan anak didik di masyarakat. Asumsinya adalah bahwa kurikulum yang digunakan relevan pula dengan kebutuhan pembangunan masyarakat.

5. Prestasi belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap (kecerdasan) anak didik. Dalam proses belajar mengajar anak didik merupakan masalah yang utama dan pertama karena anak didiklah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.²

Jika dilihat dari beberapa fungsi prestasi belajar di atas, maka betapa pentingnya untuk mengetahui prestasi anak didik, baik secara perseorangan maupun secara kelompok, sebab fungsi prestasi belajar tidak hanya sebagai indikator keberhasilan dalam bidang studi tertentu, tetapi juga sebagai indikator kualitas institusi pendidikan. Selain itu, prestasi belajar juga berguna sebagai umpan balik bagi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar sehingga dapat menentukan apakah perlu mengadakan diagnosis, bimbingan, atau penempatan anak didik.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis merasa tertarik untuk mengadakan suatu penelitian dalam bentuk penulisan skripsi yang berjudul “PERAN PENGAJARAN KONSTRUKTIVISME TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA DI SDN PRANGI KECAMATAN PADANGAN KABUPATEN BOJONEGORO.”

² Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional Prinsip-Teknik-Prosedur*, Remadja Karya, Bandung, 1988, hal. 3 s.d. 4.

B. Penegasan Judul

Dalam skripsi ini terdapat beberapa istilah yang digunakan, supaya tidak terjadi kesalahpahaman dari pembaca. Maka berikut ini, penulis berikan beberapa penjelasan:

1. "Peran adalah seperangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat."³
2. Pembelajaran atau pengajaran menurut Degeng adalah upaya untuk membelajarkan siswa.⁴
3. Menurut pandangan konstruktivistik, belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan.⁵
4. "Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. (*learning is defined as the modification or strenghtening of behavior through experiencing*)."⁶
5. Hasil belajar merupakan prestasi belajar yang didapat melalui proses pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan penjelasan istilah-istilah yang digunakan dalam skripsi ini, maka dapat diketahui bahwa pembelajaran konstruktivisme merupakan salah satu strategi dalam pembelajaran untuk meningkatkan prestasi atau hasil belajar siswa khususnya pada pendidikan agama Islam.

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, hlm. 667.

⁴ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hlm. 2.

⁵ C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 2005, hlm. 58.

⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hlm. 36.

C. Alasan Pemilihan Judul

Sedangkan alasan yang mendorong penulis untuk mengangkat judul tersebut, antara lain:

1. Bahwa pembelajaran konstruktivisme merupakan salah satu cara untuk memperbaiki mutu pendidikan, mampu menjadikan siswa menggunakan kemampuan berpikir kritis, terlibat penuh dalam mengupayakan terjadinya proses pembelajaran yang efektif, ikut bertanggung jawab atas terjadinya proses pembelajaran yang efektif, dan membawa skemata masing-masing ke dalam proses pembelajaran.
2. Ada sebagian orang tua atau wali murid yang memarahi anaknya karena mendapatkan hasil belajar yang buruk, dan ada juga sebagian orang tua yang memuji dan bahkan memberikan hadiah kepada anaknya karena mendapatkan hasil belajar yang bagus. Begitu besar pengaruh hasil belajar terhadap kehidupan sosial siswa, sehingga hampir seluruh segi pembelajaran dicurahkan kepada peningkatan hasil prestasi belajar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah, sebagaimana telah penulis uraikan di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian dapat penulis rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pengajaran konstruktivisme di SDN Prangi Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro?

2. Bagaimana hasil belajar pendidikan agama Islam siswa di SDN Prangi Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro?
3. Adakah peran pengajaran konstruktivisme terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam siswa di SDN Prangi Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro?

E. Tujuan dan Signifikasi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berpijak pada rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin penulis dapatkan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan pengajaran konstruktivisme di SDN Prangi Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro.
- b. Untuk mengetahui hasil belajar pendidikan agama Islam siswa di SDN Prangi Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro.
- c. Untuk mengetahui peran pengajaran konstruktivisme terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam siswa di SDN Prangi Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro.

2. Signifikasi Penelitian

Adapun signifikasi dari penelitian ini, dapat penulis bagi menjadi dua, yaitu dari segi akademik ilmiah dan dari segi sosial praktis. Agar lebih jelas mengenai kedua segi tersebut, maka dapat penulis uraikan di bawah ini:

- a. Signifikasi akademik ilmiah, artinya bahwa hasil dari penelitian ini nantinya dapat menambah khasanah keilmuan bagi kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pendidikan.
- b. Signifikasi sosial praktis, artinya bahwa setelah mendalami tentang adanya peran pengajaran konstruktivisme terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam siswa di SDN Prangi Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro, maka guru diharapkan dapat menerapkan pengajaran konstruktivisme.

F. Hipotesis

Hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini, sebagai jawaban sementara antara lain:

1. Terdapat peran yang positif antara pengajaran konstruktivisme terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam siswa di SDN Prangi Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro.
2. Tidak terdapat peran yang positif antara pengajaran konstruktivisme terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam siswa di SDN Prangi Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro.

G. Sistematika Pembahasan

Supaya didapatkan pembahasan yang sistematis dan mudah dipahami oleh para pembaca, maka dalam penyusunan penulisan skripsi ini, penulis membagi menjadi lima bab. Adapun dari masing-masing bab tersebut, yaitu :

Bab I, adalah pendahuluan. Pada bab ini terdiri dari: latar belakang masalah, penegasan judul, alasan pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan dan signifikasi penelitian, hipotesis, dan sistematika pembahasan.

Bab II, merupakan bab tinjauan pustaka. Dalam bab ini dibahas masalah yang berdasarkan pada pendekatan-pendekatan secara teoretis, yaitu dengan mengemukakan beberapa pendapat para ahli, yang meliputi: pengajaran konstruktivisme (pengertian pengajaran konstruktivisme, dan penerapan pengajaran konstruktivisme), hasil belajar (pengertian hasil belajar, dan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar), dan peran pengajaran konstruktivisme terhadap hasil belajar.

Bab III Metodologi Penelitian, dalam bab ini menjelaskan tentang jenis dan sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang terdiri dari keadaan umum objek penelitian, hasil penelitian, dan analisis data.

Bab V Penutup, merupakan bab terakhir yang berisikan tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengajaran Konstruktivisme

1. Pengertian Pengajaran Konstruktivisme

Kata konstruktivisme berasal dari bahasa Inggris yaitu *constructivisme* yang kata dasarnya *construct* yang berarti “gagasan, konsepsi, mendirikan, membangun.”¹ Kemudian mendapatkan imbuhan *isme* yang berarti aliran yang bersifat membangun. Untuk dunia pendidikan konstruktivisme berarti konsepsi atau strategi pembelajaran yang bersifat membangun pikiran siswa.

Dalam pandangan konstruktivisme, pengetahuan tumbuh dan berkembang melalui pengalaman. Pemahaman berkembang semakin dalam dan semakin kuat apabila selalu diuji dengan pengalaman baru. Menurut Piaget, manusia memiliki struktur pengetahuan dalam otaknya, seperti kotak-kotak yang masing-masing berisi informasi bermakna yang berbeda-beda.² Pengalaman yang sama bagi beberapa orang akan dimaknai berbeda-beda oleh masing-masing individu dan disimpan dalam kotak yang berbeda. Setiap pengalaman baru dihubungkan dengan kotak-kotak (struktur pengetahuan) dalam otak manusia. Struktur pengetahuan dikembangkan dalam otak manusia melalui dua cara, yaitu asimilasi atau akomodasi. Asimilasi, maksudnya struktur pengetahuan baru dibuat atau dibangun atas dasar struktur pengetahuan yang

¹ John M. Echols, dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Gramedia, Jakarta, 2000, hlm. 142.

² Nurhadi, Burhan Yasin, dan Agus Gerrad Senduk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, Universitas Negeri Malang, Malang, 2004, hlm. 36.

sudah ada. Akomodasi maksudnya struktur pengetahuan yang sudah ada dimodifikasi untuk menampung dan menyesuaikan dengan hadirnya pengalaman baru.

Seperti diketahui, teori perkembangan intelektual atau filsafat belajar Jean Piaget telah dikenal luas di kalangan ilmuwan khususnya ilmuwan pendidikan. Teorinya banyak menekankan pendidikan pada anak-anak. Tidak jarang program-program pendidikan yang ada sekarang banyak didasarkan pada teori-teorinya.

Pada dasarnya ada empat konsep dasar Jean Piaget yang dapat diaplikasikan pada pendidikan dalam berbagai bentuk dan bidang studi, yang berimplikasi pada organisasi lingkungan pendidikan, isi kurikulum dan urut-urutannya, metode mengajar, dan evaluasi. Keempat konsep dasar tersebut adalah: (1) skemata, (2) asimilasi, (3) akomodasi, dan (4) ekuilibrium.³

Keempat konsep dasar tersebut di atas yang dikemukakan oleh Jean Piaget merupakan dasar dari pengembangan paham konstruktivisme. Untuk lebih detailnya dapat penulis jelaskan sebagai berikut.

(1) Skemata

Manusia selalu berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Manusia cenderung mengorganisasikan tingkah laku dan berpikirnya. Hal itu mengakibatkan adanya sejumlah struktur psikologis yang berbeda bentuknya pada setiap fase atau tingkatan perkembangan tingkah laku dan kegiatan berpikir manusia. Struktur ini disebut struktur pikiran (*intellectual scheme*). Dengan demikian, pikiran harus

³ *Ibid.*, hlm. 36 s.d. 37.

memiliki suatu struktur yaitu skema yang berfungsi melakukan adaptasi dengan lingkungan dan menata lingkungan itu secara intelektual.

Secara sederhana, skemata dapat dipandang sebagai kumpulan konsep atau kategori yang digunakan individu ketika ia berinteraksi dengan lingkungan. Skemata itu senantiasa berkembang. Artinya, semasa kecil seorang anak memiliki beberapa skemata saja, tetapi setelah beranjak dewasa skematanya secara berangsur-angsur menjadi lebih luas, lebih kompleks, dan beraneka ragam. Perkembangan ini dimungkinkan oleh stimulus-stimulus yang dialaminya yang kemudian diorganisasikan dalam pikirannya. Jean Piaget mengatakan bahwa skemata orang dewasa berkembang mulai dari skemata anak melalui proses adaptasi sampai pada penataan atau organisasi. Makin mampu seseorang membedakan satu stimulus dengan stimulus lainnya, makin banyak skematanya. Dengan demikian, skemata adalah struktur kognitif yang selalu berkembang dan berubah. Proses yang menyebabkan adanya perubahan itu adalah asimilasi dan akomodasi.

(2) Asimilasi

Asimilasi dimaksudkan sebagai suatu proses kognitif dan penyerapan pengalaman baru, di mana seseorang memadukan stimulus atau persepsi ke dalam skemata atau perilaku yang telah ada.

Asimilasi pada dasarnya tidak mengubah skemata, tetapi mempengaruhi atau memungkinkan pertumbuhan skemata. Dengan demikian, asimilasi adalah proses kognitif individu dalam usahanya untuk mengadaptasikan diri dengan lingkungannya.

Asimilasi terjadi secara kontinyu, berlangsung terus-menerus dalam perkembangan kehidupan intelektual anak.

(3) Akomodasi

Akomodasi adalah suatu proses struktur kognitif yang berlangsung sesuai dengan pengalaman baru. Proses kognitif tersebut menghasilkan terbentuknya skemata baru dan berubahnya skemata lama. Di sini tampak terjadi perubahan secara kuantitatif, sedangkan pada asimilasi terjadi perubahan secara kuantitatif. Jadi, pada hakikatnya akomodasi menyebabkan terjadinya perubahan atau pengembangan skemata. Sebelum terjadi akomodasi, ketika anak menerima stimulus yang baru, struktur mentalnya menjadi goyah atau disebut tidak stabil. Bersamaan dengan terjadinya proses akomodasi, maka struktur mental tersebut menjadi stabil lagi. Begitu ada stimulus baru lagi, struktur mental kembali goyah, begitu seterusnya asimilasi dan akomodasi terjadi secara terus-menerus. Dengan demikian, skemata berkembang sepanjang waktu bersama-sama dengan bertambahnya pengalaman. Mula-mula skemata seseorang masih bersifat umum atau global, kurang teliti dan sering kurang tepat, tetapi melalui proses asimilasi dan akomodasi, skemata yang kurang teliti dan kurang tepat itu diubah menjadi lebih teliti dan lebih tepat. Dari uraian di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa dalam asimilasi individu memaksakan struktur yang ada padanya kepada stimulus yang masuk. Artinya, stimulus dipaksa untuk memasuki salah satu skemata yang cocok dalam struktur mental individu yang bersangkutan. Sebaliknya, dalam akomodasi individu dipaksa mengubah struktur mentalnya agar cocok dengan stimulus baru itu. Dengan perkataan

lain, asimilasi bersama-sama akomodasi secara koordinasi dan terintegrasi menjadi penyebab terjadinya adaptasi intelektual dan perkembangan struktur intelektual.

(4) Keseimbangan (*Equilibrium*)

Dalam proses adaptasi terhadap lingkungan, individu berusaha untuk mencapai struktur mental atau skemata yang stabil. Stabil dalam artian bahwa terjadi keseimbangan antara proses asimilasi dan proses akomodasi. Seandainya hanya terjadi asimilasi secara kontinyu, maka yang bersangkutan hanya akan memiliki beberapa skemata yang global dan ia tidak mampu melihat perbedaan-perbedaan antara berbagai hal.

Sebaliknya, apabila hanya selalu mengakomodasi atau melakukan proses akomodasi, maka yang bersangkutan akan memiliki banyak sekali skemata yang kecil-kecil, sehingga hanya sedikit memiliki sifat umum. Orang tersebut tidak mampu melihat kesamaan-kesamaan di antara berbagai hal. Itulah sebabnya maka ada keserasian di antara asimilasi dan akomodasi. Keserasian inilah yang oleh Jean Piaget disebut keseimbangan atau ekuilibrium.

Dengan adanya keseimbangan ini, maka efisiensi interaksi antara anak yang sedang berkembang dengan lingkungannya dapat tercapai dan dapat terjamin. Dengan perkataan lain, terjadi keseimbangan antara faktor-faktor internal dan eksternal.

Jelasnya, adaptasi adalah keseimbangan antara proses-proses asimilasi dan akomodasi. Apabila individu melalui proses asimilasinya tidak dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya, maka terjadilah ketidakseimbangan. Ketidakseimbangan itu mendorong terjadinya proses akomodasi di mana struktur kognitif sebelumnya

mengalami perubahan atau penambahan skema, sehingga terciptalah keseimbangan. Jadi perkembangan intelektual adalah suatu proses yang kontinyu dari keadaan seimbang-tidak seimbang-seimbang dan yang terjadi setiap saat, pada setiap fase perkembangan manusia.

2. Penerapan Pengajaran Konstruktivisme

Lalu, bagaimanakah penerapan filosofi pembelajaran konstruktivistik di kelas? Bagaimanakah cara merealisasikannya pada kelas-kelas di sekolah? Dalam pembelajaran di kelas, penerapan pembelajaran konstruktivistik muncul dalam lima langkah pembelajaran berikut.

- a. Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*). Guru perlu mengetahui *prior knowledge* (pengetahuan utama) siswanya karena struktur-struktur pengetahuan awal yang sudah dimiliki siswa akan menjadi dasar sentuhan untuk mempelajari informasi baru. Struktur-struktur tersebut perlu dibangkitkan atau dibangun sebelum informasi yang baru diberikan oleh guru.
- b. Pemerolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pemerolehan pengetahuan perlu dilakukan secara keseluruhan, tidak dalam paket-paket yang terpisah-pisah. Pemerolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*) dengan cara mempelajari sesuatu secara keseluruhan dulu, kemudian memperhatikan detailnya.
- c. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*). Dalam memahami pengetahuan, siswa perlu menyelidiki dan menguji semua hal yang memungkinkan dari pengetahuan baru itu. Siswa harus membagi-bagi struktur

prior knowledge-nya kepada siswa-siswa lainnya untuk dikritik agar strukturnya semakin jelas dan benar. Tahapnya, menyusun: (1) konsep sementara (hipotesis), (2) melakukan *sharing* kepada orang lain agar mendapat tanggapan (validasi), dan atas dasar tanggapan itu (3) konsep tersebut direvisi dan dikembangkan.

- d. Menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh (*applying knowledge*). Siswa memerlukan waktu untuk memperluas dan memperhalus struktur. Pengetahuannya dengan cara menggunakannya secara otentik melalui *problem solving*.
- e. Melakukan refleksi (*reflection on knowledge*). Jika pengetahuan harus sepenuhnya dipahami dan diterapkan secara luas, maka pengetahuan itu harus didekontekstualkan dan hal ini memerlukan refleksi.

Bagaimana seorang guru dapat diketahui telah mengajar secara konstruktivistik? Brooks dan Brooks memberikan ciri-cirinya sebagai berikut:

- (1) Guru adalah salah satu dari berbagai macam sumber belajar, bukan satu-satunya sumber belajar.
- (2) Guru membawa siswa masuk ke dalam pengalaman-pengalaman yang menantang konsepsi pengetahuan yang sudah ada dalam diri mereka.
- (3) Guru membiarkan siswa berpikir setelah mereka disuguhi beragam pertanyaan-pertanyaan guru.
- (4) Guru menggunakan teknik bertanya untuk memancing siswa berdiskusi satu sama lain.
- (5) Guru menggunakan istilah-istilah kognitif seperti: klasifikasikan, analisislah, dan ciptakanlah ketika merancang tugas-tugas.
- (6) Guru membiarkan siswa bekerja secara otonom dan berinisiatif sendiri.
- (7) Guru menggunakan data mentah dan sumber primer bersama-sama dengan bahan-bahan pelajaran yang dimanipulasi.
- (8) Guru tidak memisahkan antara tahap 'mengetahui' dari proses 'menemukan'.

- (9) Guru mengusahakan agar siswa dapat mengkomunikasikan pemahaman mereka karena dengan begitu mereka benar-benar sudah belajar.⁴

Tentang implementasi konstruktivisme di kelas, Yager mengemukakan prosedur pembelajaran konstruktivistik sebagai berikut:

- (1) Carilah dan gunakanlah pertanyaan dan gagasan siswa untuk menuntun pelajaran dan keseluruhan unit pengajaran.
- (2) Biarkan siswa mengemukakan gagasan-gagasan mereka dulu.
- (3) Kembangkan kepemimpinan, kerja sama, pencarian informasi, dan aktivitas siswa sebagai hasil dari proses belajar.
- (4) Gunakanlah pemikiran, pengalaman, dan minat siswa untuk mengarahkan proses pembelajaran.
- (5) Kembangkan penggunaan alternatif sumber informasi baik dalam bentuk bahan tertulis maupun bahan-bahan para pakar.
- (6) Usahakan agar siswa mengemukakan sebab-sebab terjadinya suatu peristiwa dan situasi serta doronglah siswa agar mereka memprediksi akibat-akibatnya.
- (7) Carilah gagasan-gagasan siswa sebelum guru menyajikan pendapatnya atau sebelum siswa mempelajari gagasan-gagasan yang ada dalam buku teks atau sumber-sumber lainnya.
- (8) Buatlah agar siswa tertantang dengan konsepsi dan gagasan-gagasan mereka sendiri.
- (9) Sediakan waktu cukup untuk berefleksi dan menganalisis, menghormati dan menggunakan semua gagasan yang diketengahkan seluruh siswa.
- (10) Doronglah siswa untuk melakukan analisis sendiri, mengumpulkan bukti nyata untuk mendukung gagasan-gagasan dan reformulasi gagasan sesuai dengan pengetahuan baru yang dipelajarinya.
- (11) Gunakanlah masalah yang diidentifikasi oleh siswa sesuai minatnya dan dampak yang ditimbulkannya.
- (12) Gunakanlah sumber-sumber lokal (manusia dan benda) sebagai sumber-sumber informasi asli yang dapat digunakan dalam pemecahan masalah.
- (13) Libatkan siswa dalam mencari informasi yang dapat diterapkan dalam memecahkan masalah-masalah yang ada dalam kehidupan nyata.
- (14) Perluas belajar seputar jam pelajaran, ruangan kelas, dan lingkungan sekolah.
- (15) Pusatkan perhatian pada dampak sains pada setiap individu siswa.
- (16) Pandanglah konten sains itu sebagai sesuatu yang semata-mata ada untuk dikuasai siswa melalui testing.

⁴ *Ibid.*, hlm. 40.

- (17) Tekankan kesadaran karier-terutama yang berhubungan dengan sains dan teknologi.⁵

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Witherington, dalam buku *Educational Psychology* mengemukakan, “Belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.”⁶

Selanjutnya definisi yang agak lebih eksplisit lagi yaitu dengan menunjuk yang bukan belajar adalah definisi yang dikemukakan oleh Hilgard. Dia memberikan definisi sebagai berikut: “*Learning is the process by which an activity originates or is changed through training procedures (whether in the laboratory or in the natural environment) as distinguished from change by factors not attributable to training.*”⁷

Dari definisi-definisi yang dikemukakan di atas, dapat dikemukakan adanya beberapa elemen yang penting yang mencirikan pengertian tentang belajar, yaitu bahwa:

- a. Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, di mana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.

⁵ Nurhadi, Burhan Yasin, dan Agus Gerrad Senduk, *Ibid.*, hlm. 40 s.d. 41.

⁶ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003, hlm. 84.

⁷ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005, hlm. 232.

- b. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman; dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar; seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi.
- c. Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap; harus merupakan akhir daripada suatu periode waktu yang cukup panjang. Berapa lama periode waktu itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaknya merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung sehari-hari, berbulan-bulan ataupun bertahun-tahun. Ini berarti kita harus mengeyampingkan perubahan-perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh motivasi, kelelahan, adaptasi, ketajaman perhatian atau kepekaan seseorang, yang biasanya hanya berlangsung sementara.
- d. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti: perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah/berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap.

Good dan Brophy dalam bukunya *Educational Psychology: A Realistic Approach* mengemukakan arti belajar dengan kata-kata singkat, yaitu: “*Learning is the development of new associations as a result of experience.*”⁸ Beranjak dari definisi yang dikemukakannya itu selanjutnya ia menjelaskan bahwa belajar itu suatu proses yang benar-benar bersifat internal (*a purely internal event*). Belajar merupakan

⁸ M. Ngali Purwanto, *Op. Cit.*, hlm. 85.

suatu proses yang tidak dapat dilihat dengan nyata; proses itu terjadi di dalam diri seseorang yang sedang mengalami belajar. Jadi yang dimaksud dengan belajar menurut Good dan Brophy bukan tingkah laku yang nampak, tetapi terutama adalah prosesnya yang terjadi secara internal di dalam diri individu dalam usahanya memperoleh hubungan-hubungan baru (*new associations*). Hubungan-hubungan baru itu dapat berupa: antara perangsang-perangsang, antara reaksi-reaksi, atau antara perangsang dan reaksi.

Perintah untuk belajar atau menuntut ilmu sebagaimana dinyatakan dalam hadits Nabi Muhammad SAW :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ . رواه ابن عبد البر

Artinya: “Mencari ilmu itu wajib bagi setiap orang Islam laki-laki dan perempuan.”

(H.R. Ibnu Abdul Barr).⁹

اَطْلُبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِأَصْنَافٍ فَإِنَّ طَلَبَ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ إِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَتَوَقَّعُ أَجْنَاحُهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ رَضَاءً بِمَا يَطْلُبُ . رواه ابن عبد البر

Artinya: “Carilah ilmu meskipun di negeri Cina; karena sesungguhnya mencari ilmu itu merupakan kewajiban pada setiap orang Islam, para malaikat meletakkan sayapnya (memayungkan sayapnya) kepada penuntut ilmu karena senang (rela) dengan yang ia tuntut.” (H.R. Ibnu Abdul Barr).¹⁰

وَعَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: الدُّنْيَا مَلْعُونَةٌ مَلْعُونَةٌ مَا فِيهَا إِلَّا ذِكْرُ اللَّهِ تَعَالَى وَمَا وَالَاهُ، وَ عَالِمَاوَمُتَعَلِّمًا . رواه الترمذی.

⁹ Abu H.F. Ramadhan, *Tarjamah Duratun Nasihin*, Mahkota, Surabaya, 1986, hlm. 9.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 9 s.d. 10.

Artinya: “Abu Hurairah r.a. berkata: Saya telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: Dunia ini terkutuk dan segala isinya pun kecuali dzikrullah (taat pada Allah) dan yang serupa itu dan orang alim dan pelajar”. (Attirmidzy).¹¹

مَنْ انْفَقَ دِرْهَمًا عَلَى طَالِبِ الْعِلْمِ فَكَأَنَّمَا انْفَقَ مِثْلَ جَبَلٍ أَحَدٍ مِنَ الذَّهَبِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ تَعَالَى .

Artinya: “Siapa memberi/membelanjakan hartanya sedirham untuk keperluan penimba ilmu (pelajar, santri/mahasiswa), maka seolah-olah membelanjakan hartanya berupa emas sebesar gunung Uhud untuk sabilillah.”¹²

Bahwa Allah akan mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu sebagaimana dalam Firman-Nya pada Surat Al Mujadalah ayat (11) :

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ (المجادلة ١١)

Artinya : “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”¹³

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Seseorang yang mengalami proses belajar, supaya berhasil sesuai dengan apa yang harus dicapainya, perlulah kiranya memperhatikan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Adapun faktor-faktor itu dapat digolongkan dalam beberapa golongan sebagai berikut:

¹¹ An-Nawawy, *Tarjamah Riadhus Shalihin*, Terj. Salim Bahreisy, Almaarif, Bandung, 1987, hlm. 317.

¹² Abu H.F. Ramadhan, *Op. Cit.*, hlm. 62.

¹³ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, Toha Putra, Semarang, 1995, hlm. 910 s.d. 911.

- a. Faktor internal, ialah faktor yang menyangkut seluruh diri pribadi, termasuk fisik maupun mental atau psikofisiknya yang ikut menentukan berhasil tidaknya seseorang dalam belajar.
- b. Faktor eksternal, ialah faktor yang bersumber dari luar individu yang bersangkutan, misalnya ruang belajar yang tidak memenuhi syarat, alat-alat pelajaran yang tidak memadai dan lingkungan sosial maupun lingkungan alamiahnya.

Kedua faktor tersebut di atas dapat mempengaruhi seseorang yang sedang belajar. Yang dimaksud mempengaruhi di sini, karena faktor internal dan faktor eksternal tersebut di atas dapat mendorong dan dapat pula menghambat seseorang yang sedang belajar. Dalam situasi belajar seseorang menghadapi motif dari luar dan lingkungan untuk memperoleh pengalaman, atau secara singkat belajar itu ditentukan oleh adanya dua faktor tersebut di atas.

C. Peran Pengajaran Konstruktivisme terhadap Hasil Belajar

Proses belajar konstruktivistik, secara konseptual, proses belajar jika dipandang dari pendekatan kognitif, bukan sebagai perolehan informasi yang berlangsung satu arah dari luar ke dalam diri siswa, melainkan sebagai pemberian makna oleh siswa kepada pengalamannya melalui proses asimilasi dan akomodasi yang bermuara pada pemutakhiran struktur kognitifnya. Kegiatan belajar lebih dipandang dari segi prosesnya daripada segi perolehan pengetahuan dari fakta-fakta yang terlepas-lepas. Proses tersebut berupa “... *constructing and restructuring of*

knowledge and skill (schemata) within the individual in a complex network of increasing conceptual consistency ...”.¹⁴ Pemberian makna terhadap objek dan pengalaman oleh individu tersebut tidak dilakukan secara sendiri-sendiri oleh siswa, melainkan melalui interaksi dalam jaringan sosial yang unik, yang terbentuk baik dalam budaya kelas maupun di luar kelas. Oleh sebab itu pengelolaan pembelajaran harus diutamakan pada pengelolaan siswa dalam memproses gagasannya, bukan semata-mata pada pengelolaan siswa dan lingkungan belajarnya bahkan pada unjuk kerja atau prestasi belajarnya yang dikaitkan dengan sistem penghargaan dari luar seperti nilai, ijazah, dan sebagainya.

Pernan siswa (si belajar). Menurut pandangan konstruktivistik, belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan oleh si belajar. Ia harus aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari. Guru memang dapat dan harus mengambil prakarsa untuk menata lingkungan yang memberi peluang optimal bagi terjadinya belajar. Namun yang akhirnya paling menentukan terwujudnya gejala belajar adalah niat belajar siswa sendiri. Dengan istilah lain, dapat dikatakan bahwa hakekatnya kendali belajar sepenuhnya ada pada siswa.

Paradigma konstruktivistik memandang siswa sebagai pribadi yang sudah memiliki kemampuan awal sebelum mempelajari sesuatu. Kemampuan awal tersebut akan menjadi dasar dalam mengkonstruksi pengetahuan yang baru. Oleh sebab itu meskipun kemampuan awal tersebut masih sangat sederhana atau tidak sesuai dengan

¹⁴ C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 2005, hlm. 58.

pendapat guru, sebaiknya diterima dan dijadikan dasar pembelajaran dan pembimbingan.

Peranan guru. Dalam belajar konstruktivistik guru atau pendidik berperan membantu agar proses pengkonstruksian pengetahuan oleh siswa berjalan lancar. Guru tidak menstransferkan pengetahuan yang telah dimilikinya, melainkan membantu siswa untuk membentuk pengetahuannya sendiri. Guru dituntut untuk lebih memahami jalan pikiran atau cara pandang siswa dalam belajar. Guru tidak dapat mengklaim bahwa satu-satunya cara yang tepat adalah yang sama dan sesuai dengan kemauannya.

Peranan kunci guru dalam interaksi pendidikan adalah pengendalian, yang meliputi:

- 1) Menumbuhkan kemandirian dengan menyediakan kesempatan untuk mengambil keputusan dan bertindak.
- 2) Menumbuhkan kemampuan mengambil keputusan dan bertindak, dengan meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan siswa.
- 3) Menyediakan sistem dukungan yang memberikan kemudahan belajar agar siswa mempunyai peluang optimal untuk berlatih.¹⁵

Pendekatan konstruktivistik menekankan bahwa peranan utama dalam kegiatan belajar adalah aktivitas siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Segala sesuatu seperti bahan, media, peralatan, lingkungan, dan fasilitas lainnya disediakan untuk membantu pembentukan tersebut. Siswa diberi kebebasan untuk mengungkapkan pendapat dan pemikirannya tentang sesuatu yang dihadapinya. Dengan cara demikian, siswa akan terbiasa dan terlatih untuk berpikir sendiri,

¹⁵ C. Asri Budiningsih, *Ibid.*, hlm. 59.

memecahkan masalah yang dihadapinya, mandiri, kritis, kreatif, dan mampu mempertanggungjawabkan pemikirannya secara rasional.

Pandangan konstruktivistik mengemukakan bahwa lingkungan belajar sangat mendukung munculnya berbagai pandangan dan interpretasi terhadap realitas, konstruksi pengetahuan, serta aktivitas-aktivitas lain yang didasarkan pada pengalaman. Hal ini memunculkan pemikiran terhadap usaha mengevaluasi belajar konstruktivistik. Ada perbedaan penerapan evaluasi belajar antara pandangan behavioristik (tradisional) yang objektifis dan konstruktivistik. Pembelajaran yang diprogramkan dan didesain banyak mengacu pada objektifis, sedangkan Piagetian dan tugas-tugas belajar *discovery* lebih mengarah pada konstruktivistik. Objektifis mengakui adanya reliabilitas pengetahuan, bahwa pengetahuan adalah objektif, pasti, dan tetap, tidak berubah. Pengetahuan telah terstruktur dengan rapi. Guru bertugas untuk menyampaikan pengetahuan tersebut. Realitas dunia dan strukturnya dapat dianalisis dan diuraikan, dan pemahaman seseorang akan dihasilkan oleh proses-proses eksternal dari struktur dunia nyata. Tujuan para perancang dan guru-guru tradisional adalah menginterpretasikan kejadian-kejadian nyata yang akan diberikan kepada para siswanya.

Untuk mengetahui perbedaan pendekatan kontekstual dengan pendekatan tradisional (behaviorisme/strukturalisme/objektivisme), dapat penulis jelaskan dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 1

perbedaan pendekatan kontekstual dengan pendekatan tradisional

(behaviorisme/strukturalisme/objektivisme)

No	Pembelajaran Kontekstual	Pembelajaran Tradisional
1.	Siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran	Siswa adalah penerima informasi secara pasif
2.	Siswa belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, saling mengoreksi	Siswa belajar secara individual
3.	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata dan atau masalah yang disimulasikan.	Pembelajaran sangat abstrak dan teoretis.
4.	Perilaku dibangun atas kesadaran diri.	Perilaku dibangun atas kebiasaan.
5.	Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman.	Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan.
6.	Hadiah untuk perilaku baik adalah kepuasan diri.	Hadiah untuk perilaku baik adalah pujian atau nilai (angka) rapor.
7.	Seseorang tidak melakukan yang jelek karena dia sadar hal itu keliru dan merugikan.	Seseorang tidak melakukan yang jelek karena dia takut hukuman.
8.	Bahasa diajarkan dengan pendekatan komunikatif, yakni siswa diajak menggunakan bahasa dalam konteks nyata.	Bahasa diajarkan dengan pendekatan struktural: rumus diterapkan sampai paham, kemudian dilatihkan (<i>drill</i>).
9.	Pemahaman rumus dikembangkan atas dasar skemata yang sudah ada dalam diri siswa.	Rumus itu ada di luar diri siswa, yang harus diterangkan, diterima, dihafalkan, dan dilatihkan.
10.	Pemahaman rumus itu relatif berbeda, antara siswa yang satu dengan lainnya, sesuai dengan skemata siswa (<i>ongoing process of development</i>).	Rumus adalah kebenaran absolut (sama untuk semua orang). Hanya ada dua kemungkinan, yaitu pemahaman rumus yang salah atau pemahaman rumus yang benar.
11.	Siswa menggunakan kemampuan berpikir kritis, terlibat penuh dalam mengupayakan terjadinya proses pembelajaran yang efektif, ikut bertanggung jawab atas	Siswa secara pasif menerima rumus atau kaidah (membaca, mendengarkan, mencatat, menghafal), tanpa memberikan kontribusi ide dalam proses pembelajaran.

	terjadinya proses pembelajaran yang efektif, dan membawa skemata masing-masing ke dalam proses pembelajaran.	
12.	Pengetahuan yang dimiliki manusia dikembangkan oleh manusia itu sendiri. Manusia menciptakan atau membangun pengetahuan dengan cara memberi arti dan memahami pengalamannya.	Pengetahuan adalah pengangkapan terhadap serangkaian fakta, konsep, atau hukum yang berada di luar diri manusia.
13.	Karena ilmu pengetahuan itu dikembangkan (dikonstruksi) oleh manusia sendiri, sementara manusia selalu mengalami peristiwa baru, maka pengetahuan itu tidak pernah stabil, selalu berkembang (<i>tentative and incomplete</i>).	Kebenaran bersifat absolut dan pengetahuan bersifat final.
14.	Siswa diminta bertanggung jawab memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing.	Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran.
15.	Penghargaan terhadap pengalaman siswa sangat diutamakan.	Pembelajaran tidak memperhatikan pengalaman siswa.
16.	Hasil belajar diukur dengan berbagai cara: proses bekerja, hasil karya, penampilan, rekaman, tes, dan lain-lain.	Hasil belajar diukur hanya dengan tes.
17.	Pembelajaran terjadi di berbagai tempat, konteks, dan setting.	Pembelajaran hanya terjadi dalam kelas.
18.	Penyesalan adalah hukuman dari perilaku jelek.	Sanksi adalah hukuman dari perilaku jelek.
19.	Perilaku baik berdasar motivasi intrinsik.	Perilaku baik berdasar motivasi ekstrinsik.
20.	Seseorang berperilaku baik karena dia yakin itulah yang terbaik dan bermanfaat.	Seseorang berperilaku baik karena dia terbiasa melakukan begitu. Kebiasaan ini dibangun dengan hadiah yang menyenangkan.

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa konstruktivisme adalah sangat penting dilakukan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar khususnya pada pelajaran pendidikan agama islam.

Berdasarkan penjelasan mengenai peran konstruktivisme terhadap hasil belajar pendidikan agama islam di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa penerapan strategi pembelajaran konstruktivisme ialah pembelajaran yang langsung fokus pada siswa melalui praktek –praktek seperti diskusi, Tanya jawab atau melalui perorangan. Pengajaran konstruktivisme jika dilakukan dengan baik sesuai dengan prosedur yang ada dapat berperan dalam meningkatkan hasil belajar pendidikan agama islam. Dalam hal ini sesuai dengan hadits Nabi saw yang berbunyi:

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أَصْلِي (رواه البخاري)

Artinya: "salatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku menjalankan salat (H.R.Bukhari)¹⁶

¹⁶ Bukhari, *Terjemah Hadits Shahih Bukhari 1*, Terj: Zainuddin Hamidy (et. al), Widjaya, Jakarta, 1937, hlm. 165

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

Dalam penelitian sering berhadapan dengan objek yang diteliti, baik berupa manusia, benda, peristiwa maupun gejala yang terjadi; karena hal itu merupakan variabel yang diperlukan untuk memecahkan masalah atau menunjang keberhasilan penelitian, sedangkan penelitian itu sendiri merupakan manifestasi dari cara manusia dalam menemukan pengetahuan yang dilakukan secara ilmiah (berdasarkan fakta/data empiris), sistematis (mengikuti suatu aturan tertentu) dan logis.

Pada pelaksanaan penelitian, ada kalanya peneliti menjadikan keseluruhan unit objek untuk diteliti; ada kalanya dia hanya mengambil sebagian saja dari seluruh objek yang diteliti, sebagai dasar untuk menarik kesimpulan, oleh sebab banyaknya anggota objek yang diteliti atau berdasarkan pertimbangan-pertimbangan lain yang logis. Meskipun demikian kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian terhadap “sebagian objek” tersebut dapat mencakup dan berlaku bagi “seluruh objek”. Keseluruhan objek penelitian sebagaimana diuraikan di atas, disebut dengan “populasi penelitian” atau *universe*, sedangkan sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti yang dianggap mewakili terhadap seluruh populasi dan diambil dengan menggunakan teknik tertentu disebut dengan “sampel

penelitian”. Teknik yang digunakan untuk mengambil sampel dari populasi disebut dengan “teknik sampling.”¹

Dari penjelasan di atas, maka yang menjadi populasi adalah seluruh siswa SDN Prangi Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro, mulai kelas I sampai dengan kelas VI, yang berjumlah 153 siswa. Pada menentukan jumlah sampel, penulis mengambil 30 siswa dengan teknik random sampling. Jumlah sampel ini, penulis anggap cukup hal ini berdasarkan pendapat dari Suharsimi Arikunto, yaitu:

Untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi, jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10% sampai dengan 15% atau 20% sampai dengan 25% atau lebih, tergantung setidak-tidaknya dari :

- a. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga, dan dana.
- b. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data.
- c. Besar kecilnya risiko yang ditanggung oleh peneliti. Untuk penelitian yang risikonya besar, tentu saja jika sampel besar, hasilnya akan lebih baik.”²

B. Jenis dan Sumber Data

Apabila ditinjau dari jenisnya, maka data dapat dikategorikan ke dalam dua bagian yaitu:

- a. **Data kualitatif**, yakni data yang berhubungan dengan kategorisasi, karakteristik atau sifat sesuatu; misalnya baik, sedang, kurang baik, dan tidak baik. Hal ini biasanya tidak berhubungan dengan angka-angka.

¹ Mohamad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, Angkasa, Bandung, 1987, hlm. 54.

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm. 134.

- b. Data kuantitatif, yakni data yang berhubungan dengan angka-angka, baik yang diperoleh dari hasil pengukuran, maupun dari nilai sesuatu data yang diperoleh dengan jalan mengubah data kualitatif ke dalam data kuantitatif, misalnya skor tes.³

Adapun berdasarkan sumbernya, data dibagi menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder. “Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya; diamati dan dicatat untuk pertama kalinya.”⁴ Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah para siswa SDN Prangi Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro yang menjadi sampel yang biasa disebut responden. Sedangkan “Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti misalnya dari Biro Statistik, majalah, keterangan-keterangan atau publikasi lainnya.”⁵ yang menjadi data sekunder adalah kepala madrasah, guru, staf yang ada di SDN Prangi Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro.

C. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik untuk mengamati secara langsung atau pun tidak langsung terhadap kejadian-kejadian yang sedang berlangsung, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Observasi merupakan salah satu teknik yang sederhana dan tidak memerlukan keahlian yang luar biasa. Observasi dapat dilakukan dengan berencana atau insidental. Observasi berencana telah dipersiapkan secara sistematis,

³ *Ibid.*, hlm. 151.

⁴ Marzuki, *Metodologi Riset*, Bagian Penerbitan Fak. Ekonomi UIL, Yogyakarta, 1983, hlm. 55.

⁵ *Ibid.*, hlm. 56.

baik mengenai waktunya, alatnya, maupun aspek-aspek yang akan diobservasi. Sedangkan observasi insidental dilakukan sewaktu-waktu sesuai dengan kebutuhan. Jika observasi dilakukan dengan cermat, maka kita akan memperoleh data tingkah laku murid yang lebih objektif.

2. Wawancara atau Interview

“Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data.”⁶ Komunikasi tersebut dilakukan dengan dialog (tanya jawab) secara lisan, baik langsung maupun tidak langsung. Wawancara dapat bersifat langsung, artinya apabila data yang akan dikumpulkan langsung diperoleh dari individu yang bersangkutan. Misalnya wawancara dengan murid untuk memperoleh keterangan mengenai dirinya.

Wawancara yang bersifat tidak langsung, apabila wawancara yang dilakukan dengan seseorang untuk memperoleh keterangan mengenai orang lain. Misalnya wawancara dengan guru untuk memperoleh keterangan mengenai anak didiknya. Juga wawancara dapat bersifat insidental yaitu apabila dilakukan sewaktu-waktu bila dianggap perlu. Dan dapat bersifat berencana, yaitu apabila dilaksanakan secara berencana pada waktu-waktu yang telah ditetapkan.

3. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan komunikasi dengan sumber data. Jika wawancara dilakukan dalam komunikasi secara lisan, maka dalam angket komunikasi tersebut dilakukan secara

⁶ I. Djumhur, dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Ilmu, Bandung, 1975, hlm. 50.

tertulis. Data yang ingin dikumpulkan dijabarkan dalam bentuk pertanyaan secara tertulis, dan responden memberikan jawaban secara tertulis pula.

Seperti halnya dalam wawancara, angket pun dapat bersifat langsung atau tidak langsung. Angket bersifat langsung jika angket diberikan kepada responden untuk meminta keterangan mengenai dirinya. Misalnya angket kepada murid untuk memperoleh keterangan mengenai diri mereka. Angket tidak langsung jika disampaikan kepada responden untuk meminta keterangan mengenai orang lain. Misalnya angket diberikan kepada orang tua untuk memperoleh keterangan mengenai anaknya.

4. Dokumenter

Banyak data tentang murid yang sudah dicatat dalam beberapa dokumen seperti dalam buku induk, raport, buku pribadi, surat-surat keterangan, dan sebagainya. Data tersebut sangat berguna untuk dijadikan bahan pemahaman murid. Untuk itu data murid yang sudah didokumentasikan perlu sekali dianalisis dengan secermat-cermatnya. Teknik mempelajari data yang sudah didokumentasikan ini disebut teknik studi dokumenter. Untuk menjamin kebenaran data dokumenter itu perlu sekali dicek kembali dengan teknik-teknik lain seperti angket, wawancara, dan observasi. Dengan studi dokumenter kita dapat membandingkan data yang telah ada dengan data yang akan dikumpulkan.

D. Teknik Analisis Data

Agar data mempunyai arti dan implikasi, haruslah disajikan dalam bentuk kesimpulan atau generalisasi. Itulah sebabnya, perlu dilakukan pengolahan data dengan menggunakan metode atau teknik tertentu. Terhadap data kualitatif, maka pengolahan data dilakukan dengan teknik analisis kualitatif, yakni dengan menggunakan proses berpikir induktif, untuk menguji hipotesis yang dirumuskan sebagai jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti. Induksi dalam hal ini dibuat bertolak dari berbagai data yang terhimpun, dengan selalu memperhatikan berbagai fakta yang teridentifikasi munculnya maupun yang tidak. Karena semua itu sangat penting dalam membuat kesimpulan yang sah.

Teknik analisis statistik disebut juga dengan “teknik statistik”, dan digunakan untuk mengolah data yang berbentuk angka, baik hasil pengukuran maupun hasil mengubah data kualitatif.

Sedangkan yang berhubungan dengan data kuantitatif menggunakan rumusan hipotesis nol atau hipotesis statistik. Dalam metode statistik cara pengujian hipotesis dilakukan menggunakan berbagai teknik dengan berbagai macam rumus, sesuai dengan masalah dan metode yang digunakan. Menerima dan menolak hipotesis sebagai hasil dari pengujian berdasarkan data dapat menghasilkan kesimpulan penelitian.

Pada metode statistik teknik menganalisis data mempunyai rumus tertentu. Adapun dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi, yang sangat sering digunakan dalam pengolahan data penelitian, dengan tujuan untuk melihat hubungan

Antara dua buah variable. Sedangkan rumus korelasi adalah korelasi product moment,

“7

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left[\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N} \right] \left[\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N} \right]}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara x dan y

x = Variabel x

y = Variabel y

N = Jumlah individu (responden)

⁷Sutrisno Hadi, *Statistik Jilid 2*, Andi, Yogyakarta, 2004, hlm. 240

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data

1. Keadaan Umum SDN Prangi

SDN Prangi Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro adalah salah satu pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar, yang ada di bawah binaan Dinas Pendidikan Daerah Kabupaten Bojonegoro. Adapun jarak antara SDN Prangi dengan pusat kota Bojonegoro kurang lebih 43 kilo meter.

Sedangkan jumlah tenaga kependidikan, yang meliputi guru termasuk kepala sekolah, dan karyawan yang ada di SDN Prangi adalah 10 (sepuluh) orang. Untuk tenaga pendidik / guru yang mengajar di SDN Prangi sebagian besar belum bergelar sarjana. Namun, mereka tidak berhenti dalam menuntut ilmu demi meningkatkan kualitas sumber daya mereka, sehingga nantinya akan berpengaruh pada kualitas anak didik mereka, yaitu dengan cara melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, yakni jenjang S-1 (strata satu).

Sedangkan jumlah siswa SDN Prangi mulai Kelas 1 hingga kelas VI adalah sejumlah 153 siswa. Untuk lebih jelasnya berikut ini penulis uraikan sebagaimana terdapat pada tabel di bawah ini.

Tabel I

Data jumlah siswa SDN Prangi Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro

No	kelas	Jumlah
1.	Kelas I	30
2.	Kelas II	28
3.	Kelas III	27
4.	Kelas IV	25
5.	Kelas V	23
6.	Kelas VI	20
	Jumlah	153

Sumber : Data siswa sdn prangi pada tahun ajaran 2008/2009

Dari tabel di atas diketahui bahwa, jumlah siswa yang terbanyak adalah kelas I, yaitu sejumlah 30 siswa. Sedangkan kelas yang jumlah siswa terkecil adalah kelas IV yaitu sebanyak 20 siswa.

Dalam pelaksanaan proses belajar di sdn prangi dilaksanakan pada hari Senin hingga Sabtu, dan dilakukan pada waktu pagi hari, di mulai dari pukul 07.00 WIB hingga berakhir pukul 12.00 WIB, untuk jadwal pelajaran pada jumat berakhir pada pukul 11.00 WIB. Disamping terdapat pelajaran ekstrakurikuler sebagai bentuk pengembangan keterampilan siswa. Ekstrakurikuler tersebut antara lain pramuka, les bahasa Inggris, dan les matematika dan yang dilaksanakan sore hari sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

2. Data Tentang Konstruktivisme Di SDN Prangi

Untuk mengetahui tentang nilai konstruktivisme di SDN Prangi, penulis menggunakan teknik angket. Adapun jumlah pertanyaan ada 5 item penilaian.

Multiple-choice, yaitu a,b dan c, apabila responden memilih jawaban a,maka nilainya adalah 3;pilihan b nilainya 2;pilihan c nilainya 1.Adapun hasil angket yang telah di jawab oleh para responden, dapat penulis sajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Angket Pengajaran konstruktivisme di SDN Prangi

Responden	Skor Angket										Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	3	1	2	2	1	2	2	3	2	1	19
2	3	3	2	3	3	2	2	2	3	1	23
3	3	2	3	3	3	2	1	1	2	2	22
4	1	3	3	3	3	1	2	2	3	3	27
5	2	2	2	2	2	2	3	2	2	1	19
6	3	1	2	2	1	2	2	3	2	1	16
7	3	3	2	3	3	2	2	2	3	1	26
8	1	2	3	3	3	2	1	1	2	2	24
9	2	3	3	3	3	1	2	2	3	3	21
10	3	2	2	2	2	2	3	2	2	1	20
11	2	1	2	2	1	2	2	3	2	1	24
12	3	3	2	3	3	2	2	2	3	1	24
13	3	2	3	3	3	2	1	1	2	2	24
14	1	3	3	3	3	1	2	2	3	3	25
15	2	2	2	2	2	2	3	2	2	1	22
16	3	1	2	2	1	2	2	3	2	1	21
17	3	3	2	3	3	2	2	2	3	1	23
18	1	2	3	3	3	2	1	1	2	2	21

19	2	3	3	3	3	1	2	2	3	3	23
20	3	2	2	2	2	2	3	2	2	1	22
21	2	1	2	2	1	2	2	3	2	1	23
22	3	3	2	3	3	2	2	2	3	1	24
23	3	2	3	3	3	2	1	1	2	2	24
24	3	3	3	3	3	1	2	2	3	3	26
25	3	3	2	2	1	2	2	2	2	2	21
26	2	2	3	2	3	3	3	3	3	2	26
27	2	3	2	1	2	2	3	1	2	1	19
28	3	2	2	1	3	2	3	3	3	3	25
29	1	3	2	1	2	2	3	2	3	2	21
30	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	22
Jumlah											674

Berdasarkan data yang ada pada tabel 2 di atas ,dapat di ketahui bahwa jumlah nilai konstruktivisme di SDN Prangi atau variabel X adalah sebesar 674 (Enam Ratus Tujuh Puluh Empat)

3.Data tentang Hasil Belajar SDN Prangi

Adapun untuk mengeahui tentang nilai hasil belajar pendidikan agama islam siswa SDN Prangi ,penulis juga menggunakan teknik Angket , sebagaimana yang telah di gunakan untuk mengetahui nilai konstruktivisme.Adapun hasil angket yang telah di jawab oleh para responden dapat penulis sajikan dala bentuk tabel dibawah ini.

Tabel 3
 Nilai Hasil Belajar Materi Pendidikan Agama Islam

Responden	Skor angket										Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	2	1	2	3	1	2	3	2	1	1	19
2	2	2	3	1	2	2	3	1	2	2	20
3	2	2	2	3	1	3	2	1	3	1	20
4	2	3	2	3	1	2	3	3	3	1	23
5	2	2	2	1	2	2	3	1	1	1	17
6	2	2	1	2	1	2	2	2	1	2	17
7	2	3	2	3	1	2	2	2	3	1	21
8	2	2	2	3	3	1	2	2	1	2	20
9	2	2	2	1	2	3	2	3	2	2	21
10	3	2	1	2	3	1	2	1	1	3	19
11	2	1	2	1	2	3	1	3	2	1	18
12	3	2	2	3	2	3	2	2	1	3	23
13	2	2	3	1	2	2	2	1	2	2	19
14	3	3	2	3	2	2	2	3	1	2	23
15	2	2	1	1	2	2	3	2	2	2	19
16	3	2	2	2	1	1	1	3	2	2	19
17	2	3	3	2	3	2	2	1	2	1	21
18	2	3	2	2	1	2	2	1	3	2	20
19	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	21
20	2	1	2	1	2	1	2	3	2	2	18
21	3	2	3	3	3	1	2	1	2	3	23

22	3	2	2	3	2	3	2	3	3	2	25
23	2	1	1	3	2	2	1	1	1	2	16
24	2	2	3	1	2	2	3	2	2	2	21
25	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	26
26	2	1	2	2	2	3	2	1	3	2	20
27	3	3	2	2	2	2	3	1	2	1	21
28	2	2	2	1	3	2	3	3	2	3	23
29	2	3	2	1	2	2	3	2	3	2	22
30	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	21
jumlah											616

Berdasarkan uraian yang ada pada tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa jumlah nilai hasil belajar khususnya pendidikan agama Islam siswa SDN Prangi atau variabel Y adalah sejumlah 616 (Enam Ratus Enam Belas)

B. Analisis Data

sesudah mengetahui nilai konstruktivisme dan hasil belajar, maka langkah selanjutnya penulis melakukan analisis data tentang ada atau tidaknya peranan antara peran pengajaran konstruktivisme terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam siswa di sdn prangi kecamatan padangan kabupaten bojonegoro. analisis data ini bertujuan untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah penulis ajukan dalam penulisan skripsi ini apakah di tolak atau diterima.

Untuk menguji hipotesis tersebut penulis menggunakan teknik statistik dengan rumus korelasi *product moment*. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut

1. Membuat tabel kerja *correlation product moment*.
2. Memasukkan nilai konstruktivisme pada kolom x, dan nilai hasil belajar.
3. Memasukkan nilai kuadrat nilai konstruktivisme pada kolom pada kolom x^2 dan kuadrat nilai belajar pada kolom y^2

4. Memasukkan hasil perkalian antara nilai konstruktivisme dengan nilai hasil belajar pada kolom xy .
5. Menghitung koefisien korelasi
6. Koefisien korelasi yang diperoleh di konsultasikan dengan harga kritik pada tabel "*r*" (*correlation product moment*).
7. Menarik kesimpulan.

Dari langkah-langkah yang ada diatas, maka dapatlah disajikan pengolahan data sebagai berikut : Dari langkah-langkah yang ada di atas ,maka dapatlah di sajikan pengolahan data sebagai berikut:

Tabel 4

Perhitungan Peran Konstruktivisme terhadap Hasil Belajar Dui

Responden	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	19	19	361	361	361
2	23	20	529	400	460
3	22	20	484	400	440
4	27	23	729	529	621
5	19	17	361	289	323
6	16	17	258	289	272
7	23	21	676	441	546
8	24	20	576	400	480
9	21	21	441	441	441
10	20	19	400	361	380
11	24	18	576	324	432
12	24	23	576	529	552
13	24	19	576	361	456
14	24	23	625	529	575

15	25	19	484	361	418
16	22	19	441	361	399
17	20	21	529	441	483
18	21	20	441	400	420
19	23	21	529	441	483
20	22	18	484	324	396
21	23	23	529	529	529
22	24	25	576	625	600
23	24	16	576	258	384
24	26	21	676	441	546
25	21	26	441	676	546
26	26	20	484	400	440
27	19	21	361	441	399
28	25	23	625	529	575
29	21	22	484	484	484
30	22	21	484	441	462
jumlah	674	616	15312	12806	13839

Berdasarkan data-data diatas dapat diketahui bahwa:

1. Jumlah responden /N sebanyak 74 siswa
2. Jumlah nilai metode inquiry / $\sum x$ sebanyak 1711
3. Jumlah nilai motivasi belajar Aqidah akhlak / $\sum y$ sebanyak 1813
4. Jumlah nilai $\sum x^2$ sebanyak 39001
5. Jumlah nilai $\sum y^2$ sebanyak 44513
6. Jumlah nilai perkalian $\sum xy$ sebanyak 42064

Dengan demikian dapat dikemukakan hasil perhitungan sebagai berikut:

Dengan demikian dapat dikemukakan hasil perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 & \frac{(\sum x)(\sum y)}{\sum xy - \frac{(\sum x)^2}{N}} \\
 r_{xy} &= \frac{13903 - \frac{(674)(616)}{30}}{\sqrt{\left\{ \sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N} \right\} \left\{ \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N} \right\}}} \\
 r_{xy} &= \frac{13903 - \frac{(674)(616)}{30}}{\sqrt{\left\{ 15312 - \frac{(674)^2}{30} \right\} \left\{ 12806 - \frac{(616)^2}{30} \right\}}}
 \end{aligned}$$

Setelah diketahui hasil r dari korelasi *product moment* yaitu sebesar 0,549 maka langkah selanjutnya adalah mengkonsultasikan hasil perhitungan dengan harga kritik dalam tabel " r " *product moment*, dengan $N = 30$. Pada $N = 30$ taraf signifikansi 1 % = 0,463 Sedangkan pada taraf signifikansi 5 % = 0,361 Maka terbukti bahwa r observasi baik pada taraf signifikansi 1% maupun pada taraf signifikansi 5% lebih besar dari harga kritik pada tabel r *Product moment* yaitu : $0,361 < 0,549 > 0,463$

Jadi dalam taraf signifikansi 1% maupun 5% hipotesis penulis ajukan diterima. Berarti ada hubungan yang signifikan antara peran pengajaran konstruktivisme terhadap hasil belajar pendidikan agama islam siswa di SDN Prangi kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro, dan hubungan tersebut berkekuatan kuat.

Berdasarkan uraian diatas, akhirnya penulis dapat mengambil suatu kesimpulan, penggunaan strategi pengajaran konstruktivisme secara baik dan tepat dapat berperan terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berpijak pada suatu penjelasan-penjelasan sebelumnya, maka akhirnya penulis dapat mengambil suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pengajaran konstruktivisme di SDN Prangi Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro dapat dilakukan dengan baik.
2. Hasil belajar pendidikan agama islam siswa di SDN Prangi Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro adalah cukup baik.
3. Berdasarkan penelitian yang telah penulis laksanakan ternyata terdapat peranan yang signifikan antara pengajaran konstruktivisme terhadap hasil belajar pendidikan agama islam siswa di SDN Prangi Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro. Dari perhitungan yang ada ternyata tingkat peranan antara pengajaran konstruktivisme terhadap hasil belajar pendidikan agama islam siswa di SDN Prangi Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro adalah sebesar 0,549, hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang cukup signifikan antara peran pengajaran konstruktivisme terhadap hasil belajar pendidikan agama islam pada siswa sekolah dasar.

B.saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, akhirnya penulis dapat memberikan beberapa saran yang mungkin dapat berguna bagi pihak-pihak yang terkait Adapun saran-saran tersebut antara lain :

1. Guru diharapkan dapat menerapkan konsep strategi pengajaran konstruktivisme di kelas.
2. Siswa diharapkan untuk meningkatkan motivasi belajar sehingga dapat terwujud hasil belajar yang memuaskan.
3. Mengingat penerapan konstruktivisme mempunyai peran yang cukup signifikan terhadap peningkatan hasil belajar pendidikan agama islam.Maka ,guru di harapkan untuk meningkatkan kualitas penerapan konstruktivisme dalam pengajaran.

Nukilan Tabel Nilai Koefisien Korelasi “ r “ Product Moment dari
Person untuk berbagai df.”

Df (degrees of freedom) Atau : Db (derajat bebas)	Banyak variable yang dikorelasikan		Df (degrees of freedom) Atau : Db (derajat bebas)	Banyak variable yang dikorelasikan		Df (degrees of freedom) Atau : Db (derajat bebas)	Banyak variable yang dikorelasikan	
	2			2			2	
	Harga "r" pada taraf signifikasi			Harga "r" pada taraf signifikasi			Harga "r" pada taraf signifikasi	
	5%	1%		5%	1%		5%	1%
3	0,997	0,999	26	0,388	0,496	55	0,266	0,345
4	0,950	0,990	27	0,381	0,487	60	0,254	0,330
5	0,878	0,959	28	0,374	0,478	65	0,244	0,317
			29	0,367	0,470	70	0,235	0,306
			30	0,361	0,463	75	0,227	0,296
6	0,811	0,917	31	0,355	0,456	80	0,220	0,288
7	0,754	0,874	32	0,349	0,449	85	0,213	0,278
8	0,707	0,834	33	0,344	0,442	90	0,207	0,270
9	0,666	0,798	34	0,339	0,436	95	0,202	0,263
10	0,632	0,765	35	0,334	0,430	100	0,195	0,256
11	0,602	0,735	36	0,329	0,424	125	0,176	0,230
12	0,576	0,706	37	0,325	0,418	150	0,159	0,210
13	0,553	0,684	38	0,320	0,413	175	0,148	0,194
14	0,532	0,661	39	0,316	0,406	200	0,133	0,181
15	0,514	0,641	40	0,312	0,403	300	0,113	0,148
16	0,497	0,623	41	0,306	0,396	400	0,098	0,128
17	0,482	0,606	42	0,304	0,393	500	0,088	0,115
18	0,468	0,590	43	0,301	0,339			
19	0,456	0,575	44	0,297	0,334	600	0,080	0,105
20	0,444	0,561	45	0,294	0,330	700	0,074	0,097
21	0,433	0,549	46	0,291	0,376	800	0,070	0,091
22	0,423	0,537	47	0,288	0,373			
23	0,413	0,526	48	0,284	0,368	900	0,064	0,86
24	0,404	0,515	49	0,281	0,364			
25	0,396	0,505	50	0,279	0,361	1000	0,064	0,081



SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)

"SUNAN GIRI" BOJONEGORO

Status : TERAKREDITASI SK.BAN NO. 028/Ban-PT/AK-IV/X/2000
JL. JENDRAL AHMAD YANI NO.10 TELP. & FAX. (0353) 883358 BOJONEGORO
KODE POS 62115 PO. BOX. 113

Nomor : IV / 55 / PP.00.09 / 274 / 2009

Bojonegoro, 08 Juni 2009

Lamp. : -

Hal : SURAT RISET

Kepada :

Yth. Kepala SDN Prangi

Padangan Bojonegoro

Di

TEMPAT

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini :

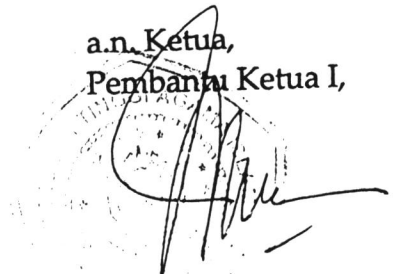
NAMA : PUJI LESTARI
NIM : 2007.5501.01733
NIMKO : 2007.4.055.0001.2.01636
Semester / Jurusan : VIII / PAI

Dalam rangka menyelesaikan studi / menyusun skripsinya dimohon diberi ijin / kesempatan untuk mengadakan riset di SDN Prangi Padangan Bojonegoro dalam bidang – bidang yang sesuai dengan judul skripsinya yaitu : Peran Pengajaran Konstruktivisme Terhadap Hasil Pendidikan Agama Islam Siswa di SDN Prangi Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro.

Atas perkenan dan kebijaksanaan Bapak / Ibu / Saudara kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n. Ketua,
Pembantu Ketua I,


Drs. H. BADARUDDIN A. M.Pd.I

PEMERINTAH KABUPATEN BOJONEGORO
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH DASAR NEGERI PRANGI NO. 441
KECAMATAN PADANGAN
Desa Prangi Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro

nomor : 431/27/412.40.19.18/2009
keperluan : -
jenis : Surat Riset

Padangan, 11 Juni 2009

Kepada :
Yth. Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI)
"SUNAN GIRI" Bojonegoro
Di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Membaca Surat Nomor IV/55/PP.00.09/274/2009 Tanggal 08 Juni 2009 Hal Riset,
dengan ini kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini :

NAMA : PUJI LESTARI
NIM : 2007.5501.01733
NIMKO : 2007.4055.0001.2.01636
SEMESTER/JURUSAN : VIII/PAI

Dalam rangka menyelesaikan study/menyusun skripsinya kami memberi
ijin/kesempatan untuk mengadakan Riset di SDN Prangi Padangan Bojonegoro dalam
bidang-bidang yang sesuai dengan judul skripsinya yaitu : Peran Pengajaran
Konstruktivisme Terhadap Hasil Pendidikan Agama Islam Siswa di SDN Prangi
Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro.

Demikian kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.





SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
"SUNAN GIRI BOJONEGORO"

JLN. JEND. A. YANI 10 BOJONEGORO Telp. & Fax. (0353) 883358

KARTU KONSULTASI
MAHASISWA

Nama : Puji LESTARI Semester : VIII
No. Pokok : _____ Dosen : Drs. H. BADARUDDIN A.MPd
Judul : PERAN PENGAJARAN KONSTRUKTIVISME TERHADAP
HASIL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA DI
SDN PRANGI KECAMATAN PADANGAN
KABUPATEN BOJONEGORO

Tanggal	Nasehat yang diberikan	Parap Dosen
20-4-2009	Harus diperbaiki jilid dan bersih skripsi dan lagit pda penulisan	
5-5-2009	Harus diberi dalil dari AL-Qur'an atau Hadits contoh: <u>insan</u> dari tulisan arab sapinya harus di tambah lebih besar bedakan antara hasil belajar dg prestasi belajar	
?	Harus ditambal, dotel Harus diperbaiki	
II.	See seluruhnya	

CATATAN:

Kartu ini harus diserahkan kembali ke
Fakultas bersamaan dengan paper /
risalah / skripsi yang diselesaikan.

Bojonegoro, _____

Ketua,

K e t u a.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, M. Hafi. (1983) *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Arifin, Zainal. (1988) *Evaluasi Instruksional Prinsip-Teknik-Prosedur*, Remadja Karya, Bandung.
- Arikunto, Suharsimi. (2006) *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Ary, Donald., Jacob, Lucy Cheser., dan Razavieh, Asghar. (1982) *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, Terj. Arief Furchan, Usaha Nasional, Surabaya.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (1994) *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. (2006) *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Departemen Agama RI. (1995) *Alquran dan Terjemahannya*, Toha Putra, Semarang.
- Gunarsa, Singgih D. dan Gunarsa, Ny. Yulia Singgih D. (2004) *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Kelaurga*, BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Hadi, Sutrisno (2004) *Metodologi Research 1*, Andi Offset, Yogyakarta.
- Harjanto. (2003) *Perencanaan Pengajaran*, Rineka Cipta, Jakarta.
- M. Arifin, (2000) *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Marimba, Ahmad D. (1989) *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Al-Ma'arif, Bandung.
- Marzuki, (1983) *Metodologi Riset*, Bagian Penerbitan Fak. Ekonomi UII, Yogyakarta.
- Muhammad, Abu Bakar. (1981) *Pedoman Pendidikan dan Pengajaran*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Najieh, Ahmad, (1984) *322 Hadits dan Syair untuk Bekal Dawah*, Pustaka Amani, Jakarta.

ANGKET

Nama: _____ :

Jenis kelamin :

Kelas :

PETUNJUK

1. Diharapkan Anda memilih salah satu dari tiga jawaban, dari pertanyaan di bawah ini, dengan member tanda silang (x) pada huruf di muka jawaban yang sesuai dengan keadaan atau pendapat Anda yang sejujurnya .
2. Jawaban anda sangat berharga bagi penelitian, yang penulis lakukan dan sangat penting bagi dunia pendidikan pada umumnya. Untuk itu penulis ucapkan terima kasih atas bantuan saudara.
3. Kerahasiaan jawaban Anda akan penulis jaga.

PERTANYAAN

A. Tentang Konstruktivisme

1. Apakah Anda suka adanya metode konstruktivisme?
a.suka b.biasa c.Tidak suka
2. Bagaimanakah frekwensi konstruktivisme?
a.Sering b.kadang-kadang c. tidak pernah
3. Sebelum di adakan konstruktivisme apakah anda belajar terlebih dahulu?
a.Ya b.kadang-kadang c.Tidak
4. Apakah konstruktivisme itu penting menurut Anda ?
a. Ya b.biasa c.Tidak
5. Apakah metode konstruktivisme itu mudah di laksanakan di kelas?
a. Ya b. biasa c.kadang-kadang
6. Apakah konstruktivisme dapat di laksanakan ?
a. Ya b.kadang-kadang c.Tidak
7. Apakah konstruktivisme itu bia berjalan?
a. Ya b.Kadang-kadang c.Tidak
8. Apakah konstruktivisme itu mudah di terima di sekolah dengan mudah?

- | | | |
|-------|------------------|----------|
| a. Ya | b. Kadang-kadang | c. Tidak |
|-------|------------------|----------|
9. Apakah konstruktivisme itu membebani siswa?
- | | | |
|-------|------------------|----------|
| a. Ya | b. Kadang-kadang | c. Tidak |
|-------|------------------|----------|
10. Apakah dengan konstruktivisme bias belajar dengan efisien?
- | | | |
|-------|------------------|----------|
| a. Ya | b. Kadang-kadang | c. Tidak |
|-------|------------------|----------|

B. Hasil Belajar

1. Menurut Anda menurut Anda pengajaran konstruktivisme dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar?
- | | | |
|-------|------------------|-----------------|
| a. Ya | b. Kadang-kadang | c. Tidak pernah |
|-------|------------------|-----------------|
2. Apakah Anda belajar hanya di sekolah?
- | | | |
|-------|------------------|----------|
| a. Ya | b. Kadang-kadang | c. Tidak |
|-------|------------------|----------|
3. Apakah Anda waktu belajar ada yang membimbing?
- | | | |
|-------|------------------|----------|
| a. Ya | b. Kadang-kadang | c. Tidak |
|-------|------------------|----------|
4. Bagaimanakah pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah Anda?
- | | | |
|---------|----------|----------|
| a. Baik | b. Biasa | c. Jelek |
|---------|----------|----------|
5. Bagaimanakah sikap Anda ketika melaksanakan aktivitas belajar?
- | | | |
|-----------|----------|------------|
| a. Serius | b. Biasa | c. Jengkel |
|-----------|----------|------------|
6. Apakah ada pengaruh pembelajaran terhadap metode belajar ?
- | | | |
|--------|----------|----------|
| a. Ada | b. Belum | c. Tidak |
|--------|----------|----------|
7. Adakah pengaruh peran orang tua terhadap proses belajar?
- | | | |
|-------|------------------|----------|
| a. Ya | b. Kadang-kadang | c. Tidak |
|-------|------------------|----------|
8. Apakah belajar bisa dilaksanakan selain di sekolah ?
- | | | |
|---------|------------|----------|
| a. Bisa | b. Mungkin | c. Tidak |
|---------|------------|----------|
9. Apakah belajar itu sangat diperlukan siswa?
- | | | |
|-------|----------------|----------|
| a. Ya | b. Tidak perlu | c. Tidak |
|-------|----------------|----------|
10. Apakah belajar dapat memotivasi untuk berhasil?
- | | | |
|-------|------------|----------|
| a. Ya | b. Mungkin | c. Tidak |
|-------|------------|----------|